

**EFEKTIVITAS POSYANDU BALITA DALAM PENANGANAN
STUNTING DI DESA HUJANMAS KECAMATAN PARINGIN
KABUPATEN BALANGAN**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat guna Penulisan Skripsi
Program Studi Administrasi Publik



OLEH :

NURUL WASLIAH

N P M: 2022489

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI
AMUNTAI
2026**

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama

Nama : **NURUL WASLIAH**
NPM : 2022489
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, April 2026

Pembimbing 1



Muhammad arsyad, S.Pd.I, M.AP.
NUPTK. 5636753654130102

Pembimbing 2



Jamil Rifani, S.Sos, MM
NUPTK. 6462762663160173



Ketua Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A
NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya dengan bentuk sederhana. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan orang yang mengikuti jejak langkah beliau hingga akhir zaman nanti.

Adapun tujuan pembuatan proposal skripsi yang berjudul **“Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan”** Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, banyak sekali sumbangan pikiran dan pemberian data yang penulis dapatkan dari berbagai pihak.

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos.,M.AP, CIQnR., CIQaR Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., MA Ketua Prodi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.
3. Bapak pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen beserta staf tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik Amuntai.

6. Teman teman di STIA Amuntai yang turut membantu dan saling memotivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Amuntai, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis.....	9
1. Efektivitas	9
2. Pelayanan Publik.....	16
3. Posyandu	16
4. Stunting	24
C. Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Tipe Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Desain Operasional Variabel	32
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisa Data	34
H. Uji Kredibilitas Data.....	35
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan.....	31
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian	32

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi prioritas utama dalam kebijakan pembangunan nasional.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program dan kebijakan strategis untuk menurunkan angka stunting, baik melalui intervensi spesifik seperti perbaikan gizi ibu dan anak, maupun intervensi sensitif seperti peningkatan akses sanitasi, air bersih, dan pendidikan. Program-program ini diimplementasikan secara terintegrasi mulai dari tingkat pusat hingga daerah, dengan harapan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk wilayah pedesaan yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap permasalahan gizi.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, angka stunting di beberapa daerah masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program yang dijalankan belum sepenuhnya optimal. Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan program penurunan stunting, antara lain tingkat

pengetahuan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, budaya, akses terhadap layanan kesehatan, serta kualitas pelaksanaan program di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang mendalam terhadap pelaksanaan program tersebut agar dapat diketahui sejauh mana efektivitasnya serta kendala yang dihadapi di lapangan.

Kecamatan Paringin di Kabupaten Balangan merupakan salah satu wilayah yang turut melaksanakan program penurunan stunting. Sebagai daerah dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang beragam, Kecamatan Paringin memiliki tantangan tersendiri dalam upaya penanggulangan stunting. Salah satu desa di wilayah ini, yaitu Desa Hujan Mas, menjadi fokus menarik untuk diteliti karena mencerminkan kondisi nyata masyarakat pedesaan dalam menghadapi permasalahan gizi anak.

Desa Hujan Mas memiliki potensi sekaligus tantangan dalam pelaksanaan program penurunan stunting. Di satu sisi, adanya dukungan dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta kader posyandu menjadi modal penting dalam menjalankan berbagai intervensi. Namun di sisi lain, masih terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, pola asuh anak yang belum optimal, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan tertentu. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi keberhasilan program yang telah dirancang.

Efektivitas program penurunan stunting tidak hanya diukur dari penurunan angka prevalensi, tetapi juga dari proses pelaksanaan program itu sendiri, termasuk perencanaan, koordinasi antar pihak, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan program. Evaluasi terhadap aspek-aspek tersebut sangat

penting untuk mengetahui apakah program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau masih memerlukan perbaikan.

Berdasarkan observasi awal di Desa Hujanmas, ditemukan ada beberapa permasalahan yaitu:

1. Rendahnya Tingkat Kehadiran Orang Tua Balita di Posyandu

Rendahnya kehadiran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, kesibukan dalam bekerja, serta anggapan bahwa Posyandu hanya diperlukan ketika anak sakit. Selain itu, faktor jarak, cuaca, serta kurangnya sosialisasi dari kader Posyandu juga turut mempengaruhi partisipasi masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 73 balita yang terdaftar, rata-rata hanya sekitar 33 orang tua balita yang hadir setiap bulan. Angka ini masih jauh di bawah standar ideal kehadiran Posyandu yaitu minimal 80%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang dirancang dengan tingkat partisipasi masyarakat di lapangan. (Sumber : Posyandu, 2025)

2. Masih Tingginya Angka Stunting pada Balita

Masih tingginya angka stunting pada balita di Desa Hujanmas. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Meskipun program Posyandu telah dilaksanakan secara rutin, data menunjukkan bahwa prevalensi stunting belum mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan data pada tahun 2023 terdapat 24% balita yang mengalami stunting yaitu 12 orang, kemudian meningkat menjadi

25% pada tahun 2024 yaitu 13 orang, dan hanya sedikit menurun menjadi 24% pada tahun 2024 yaitu 13 orang. Angka tersebut masih jauh di atas target nasional yang berada di bawah 14%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan melalui Posyandu belum memberikan dampak yang optimal terhadap perbaikan status gizi balita. (Sumber: Data Posyandu, 2025)

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana, prasarana, serta kualitas sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaannya. Di Desa Hujanmas, terdapat fenomena keterbatasan dalam aspek tersebut yang turut mempengaruhi kinerja Posyandu. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia juga masih terbatas. Belum tersedianya timbangan digital yang akurat, alat ukur tinggi badan yang masih sederhana, serta kurangnya media edukasi seperti leaflet atau alat peraga. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan, khususnya dalam hal pengukuran dan penyampaian informasi kepada masyarakat. (Sumber : Sarana dan Prasarana, 2026)

4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan kondisi di lapangan, jumlah kader Posyandu yang aktif hanya sekitar 3 orang, sementara jumlah idealnya berkisar antara 5–7 orang. Keterbatasan jumlah kader ini menyebabkan beban kerja menjadi tidak seimbang, sehingga pelayanan kepada masyarakat menjadi kurang maksimal. (Sumber: Jumlah Petugas Posyandu, 2026)

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti “Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian di sini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan. Maka peneliti memfokuskan teori Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51) bahwa efektivitas yaitu:

1. Relevansi
2. Efikasi
3. Efisiensi
4. Keberlanjutan
5. Dampak

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini disiplin ilmu Administrasi Publik khususnya yang berkaitan dengan kebijakan publik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi Posyandu Desa Hujan Mas dalam rangka Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fitria Mutmainah, 2024. **Efektivitas program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah Dan Desa Lajar)**. Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. Tujuan dari penelitian ini adalah Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah dan Desa Lajar) terdapat permasalahan diantaranya adanya kenaikan jumlah stunting, kurangnya anggaran dana Desa, ekonomi orang tua yang lemah, dan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diambil melalui penarikan secara purposive sampling berjumlah 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah dan Desa Lajar) kurang efektif, dilihat dari indikator yang sudah efektif yaitu sasaran program dan kejelasan tujuan. Indikator yang cukup efektif yaitu perencanaan program, evaluasi program, dan kepuasan yang dirasakan masyarakat. Indikator yang kurang efektif yaitu, anggaran program, tujuan program,

kepuasan yang dirasakan pemerintah, target program, realisasi program, dan kejelasan strategi. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah ketidakpahaman aparat dalam menyalurkan dana bantuan, kurangnya pemahaman orang tua dan makanan bergizi yang tergolong mahal, adanya SDM/Pelaksana dan adanya Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2022 tentang pencegahan stunting. Disarankan kepada Kepala Puskesmas Lampihong agar membuat program untuk pencegahan stunting, kepada penyuluh KB.

2. Rita, 2023. **Efektivitas Program Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Karias Dalam)**. Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Program Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Karias Dalam) dan faktor-faktor mempengaruhinya. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sumber data diambil melalui penarikan secara *purposive sampling* berjumlah 14 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan mengadakan membercheck. Hasil dari penelitian Efektivitas Program Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Karias Dalam) cukup baik hal ini

dapat dilihat dari indikator: *Pertama*, tahapan sudah baik yang mana sudah dilaksanakan pada setiap bulannya kegiatan posyandu balita dan anak. Sasaran sudah baik dimana adanya kegiatan posyandu memantau tumbuh kembang anak dan balita. Target belum baik yang mana belum maksimalnya pendampingan dan pemantauan dari instansi pemerintah. *Kedua*, sosialisasi belum baik yang mana masyarakat yang beranggapan bahwa stunting tidak akan jadi masalah. komunikasi yang dijalankan sudah baik adanya kegiatan yang dilaksanakan melalui pemberitahuan kepada kader. Kerjasama belum baik terlihat dari target dalam ketercapaian. Tenaga kerja sudah baik yang mana adanya kegiatan oleh petugas dalam posyandu. *Ketiga*, penyesuaian masyarakat belum baik yang mana masyarakat kurang berkenan hadir dalam kegiatan posyandu. Penerimaan program belum baik yang mana kurangnya pendampingan dan serta koordinasi yang dilakukan pada setiap instansi. Faktor penghambat adalah kurangnya koordinasi instansi terkait, kurangnya ketercapaian target yang dilakukan dan anggapan masyarakat. Sedangkan faktor pendukung adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap bulannya, adanya posyandu anak dan balita, adanya penanganan dalam penurunan stunting dan adanya petugas pelaksanaan penurunan stunting.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah

populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Efektifitas umumnya di pandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Pada dasarnya efektifitas adalah tingkat pencapaian tugas sasaran organisasi yang di tetapkan. Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang di lakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat di artikan, apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lainnya.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila

kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Menurut James L. Gibson dalam buku Herbani Pasolong (2016:4) Efektivitas adalah pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas.

Efektivitas menurut Kumorotomo (2015:362) adalah suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi.

Menurut Keenan dalam buku Herbani Pasolong (2016:4) mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai.

Menurut SP. Siagian (2016:151) adalah tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber data tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi suatu kegiatan organisasi dikatakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang ditentukan oleh organisasi tersebut..

b. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51) bahwa efektivitas yaitu:

1. Relevansi

Relevansi dalam konteks efektivitas organisasi merujuk pada seberapa baik tujuan dan aktivitas yang dilakukan organisasi sejalan dengan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan, seperti pelanggan, karyawan, pemegang saham, dan komunitas. Untuk mencapai relevansi, organisasi perlu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan ini, lalu menyesuaikan strategi dan operasionalnya agar dapat memberikan nilai yang diharapkan.

2. Efikasi

Efikasi mengacu pada sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya. Ini melibatkan penilaian tidak hanya tentang hasil yang dicapai, tetapi juga tentang bagaimana tujuan tersebut tercapai dalam konteks sumber daya dan strategi yang digunakan. Efikasi dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti kepuasan pelanggan, pertumbuhan pendapatan, dan peningkatan kinerja.

3. Efisiensi

Efisiensi dalam konteks organisasi merujuk pada penggunaan sumber daya (seperti waktu, tenaga kerja, uang, dan material) secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi bukan hanya tentang menghasilkan output yang lebih besar, tetapi juga tentang melakukan hal tersebut dengan biaya dan usaha yang lebih sedikit. Organisasi yang efisien dapat memaksimalkan hasil dengan meminimalkan pemborosan.

4. Keberlanjutan

Keberlanjutan organisasi merujuk pada kemampuan untuk mempertahankan operasi dan aktivitasnya dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Organisasi yang berkelanjutan tidak hanya fokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga berusaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat.

5. Dampak

Dampak organisasi merujuk pada efek positif yang dihasilkan oleh suatu entitas terhadap pemangku kepentingan (stakeholders) dan komunitas sekitarnya. Dampak ini bisa berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi lokal, serta pengembangan lingkungan yang lebih baik. Dampak positif ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan reputasi organisasi.

Menurut SP. Siagian (2016:156) kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.

- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Kriteria oleh Richard M. Steers (2016:55) dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Produktivitas
Ketika suatu perusahaan mampu menghasilkan sesuatu untuk perusahaan dalam jumlah yang besar dan mendatangkan hasil atau manfaat bagi perusahaan. Dan juga bisa menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan.
- 2) Kemampuan adaptasi kerja
Ketika setiap unsur dalam perusahaan seperti karyawan, supervisor, manajer, hingga CEO mampu melakukan adaptasi dengan baik. Di samping itu, mereka juga bisa bekerja secara flexibel.
- 3) Kepuasan kerja
Kepuasan dalam bekerja menandakan bahwa perusahaan sudah berhasil dan sukses dalam mencapai tujuan suatu perusahaan. Meski sudah berhasil, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kualitas atau pun kuantitas demi mempertahankan keberhasilannya
- 4) Kemampuan berlaba
Efektivitas organisasi juga dapat diukur dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang banyak bagi perusahaan. itu artinya, perusahaan mampu memproduksi dan menjual barang dengan baik dan benar di tengah persaingan industri yang sangat ketat.
- 5) Pencarian sumber daya
Perusahaan harus pandai mencari sumber daya yang berkualitas. Entah itu sumber daya alam untuk produksi atau pun sumber daya manusia untuk melakukan proses produksi dan penjualan.

Sedangkan Richard M. Steers (2017:53) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

- 2) Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya.
- 3) Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat Muasaroh (dalam Normalita, 2016:10), efektivitas dapat dijelaskann bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

- 1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan para pegawai kantor mengerjakan tugas dengan baik;
 - 2) Aspek rencana atau program, yaitu dimmaksud dengan rencana atau program di sini adalah rencana pemberian tugas yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif;
 - 3) Aspek ketentuann dan peraturan efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif dan jika aturan ini tidak dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan juga tidak telah berlaku secara efektif;
- Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai.

Arikunto dalam Monica Feronica Bormasa (2022:138) bahwa efektivitas kerja adalah:

- 1) Produktivitas
Produktivitas adalah kemampuan menghasilkan output (hasil kerja) sebanyak mungkin dengan input (sumber daya) seminimal mungkin. Dalam konteks kerja, ini berarti seberapa efisien dan efektif seseorang atau organisasi dalam menghasilkan hasil kerja.
- 2) Kemampuan Adaptasi Kerja
Kemampuan adaptasi kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja, tuntutan pekerjaan baru, atau tantangan baru.

3) Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja adalah perasaan positif atau negatif seseorang terhadap pekerjaannya, yang mencerminkan seberapa jauh harapan mereka terpenuhi di tempat kerja.

4) Kemampuan Berlaba

Kemampuan berlaba mengacu pada kemampuan organisasi (atau individu yang menjalankan usaha) untuk menghasilkan keuntungan/laba dari kegiatan operasionalnya.

c. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

- 1) Pendekatan sasaran (*Goal Approach*) Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi “Official Goal” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Efektivitas juga selalu memperhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif. Contoh dari pendekatan sasaran yaitu apabila suatu pekerjaan mempunyai target menjual habis barangnya dalam waktu satu minggu, dan barang tersebut terjual habis dalam waktu satu minggu, maka pekerjaan tersebut dapat dikatakan efektif.
- 2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*) Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya, dimana dari lingkungan diperoleh

sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam kegiatan usaha organisasi dilihat dari seberapa jauh hubungan antara anggota binaan program usaha dengan lingkungan sekitarnya, yang berusaha menjadi sumber dalam mencapai tujuan.

- 3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*) Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

2. Pelayanan Publik

a. Pengertian

Pelayanan Publik adalah segala kegiatan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima pelayanan, dalam pelaksanaan ketentuan peraturan perUndang-undangan.

Pelayanan Publik adalah segala kegiatan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima pelayanan, dalam pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peningkatan pelayanan publik yang efisien dan efektif akan mendukung tercapainya efisiensi dan efektif akan mendukung tercapainya efisiensi pembiayaan, artinya ketika pelayanan umum yang diberikan oleh penyelenggara pelayanan kepada pihak yang dilayani berjalan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya atau mekanisme atau prosedurnya tidak berbelit-belit, akan mengurangi biaya atau beban bagi pihak pemberi pelayanan dan juga penerima pelayanan.

Selaras dengan pendapat diatas, UUD Tahun 1945 mengamanatkan bahwa Negara berkewajiban melayani setiap warga negara dan penduduk untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dalam kerangka pelayanan publik. Untuk memenuhi kewajiban tersebut pemerintah menetapkan UU Pelayanan Publik untuk memberikan kepastian hukum dalam hubungan antara masyarakat dan penyelenggara dalam pelayanan publik serta mempertegas pemenuhan pelayanan publik bagi warga negara.

Pelayanan Umum menurut Lembaga Administrasi Negara dalam (Rahman Mulyawan, 2016:33) adalah sebagai “Segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh Instansi Pemerintahan di Pusat dan Daerah, dan di lingkungan BUMN/ BUMD dalam bentuk barang dan/atau jasa, baik dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan Peraturan PerUndang-undangan”.

Departemen Dalam Negeri dalam (Rahman Mulyawan, 2016:33) adalah suatu “Proses bantuan kepada orang lain dengan cara-cara tertentu yang memerlukan kepekaan dan hubungan interpersonal tercipta kepuasan dan keberhasilan. Setiap pelayanan menghasilkan produk, baik berupa barang dan jasa”.

Menurut Monir dalam (Pasolong, 2018:128), mengatakan pelayanan adalah “Proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung”. Sedangkan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (1993), mengemukakan bahwa pelayanan adalah segala bentuk kegiatan pelayanan dalam bentuk barang dan jasa dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Pelayanan publik menurut Sinambela dalam (Pasolong, 2018:128) adalah sebagai “Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap

sejumlah manusia yang memiliki setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik”.

Menurut Indri dan Hayat dalam Hayat (2017:22) menyatakan bahwa: “pelayanan publik adalah memberikan pelayanan secara profesional dan berkualitas yang mempunyai implikasi positif terhadap kepuasan masyarakat”. Menurut Keputusan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 25 Tahun 2004: “pelayanan publik adalah segala kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima pelayanan, maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuanperundang-undangan”.

Menurut Hayat (2017:22) “pelayanan publik merupakan melayani secara keseluruhan aspek pelayanan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dipenuhi sesuai dengan ketentuannya ”Mukaron dan Laksana, (2016:41) mengatakan bahwa : “Pelayanan Publik adalah pemberian layanan (melayani) keperluan orang atau masyarakat yang mempunyai kepentingan pada organisasi sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang telah ditetapkan”. Dari berbagai pendapat tentang pengertian pelayanan publik di atas maka dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian pelayanan publik adalah suatu kegiatan melayani yang dilaksanakan secara profesional, berkualitas, dan memiliki pelayanan secara positif yang mampu membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Dengan adanya pelayanan secara otomatis ada interaksi antara masyarakat dengan pegawai yang bersangkutan pada suatu organisasi. Komunikasi memang sangat penting dalam melayani masyarakat, karena komunikasi berfungsi untuk membantu dan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan publik adalah segala kegiatan layanan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan orang, masyarakat, instansi pemerintah dan badan hukum sebagai pelaksanaan ketentuan peraturan perUndang-undangan. Karena itu, pelayanan publik merupakan kewajiban pemerintah untuk memenuhi hak-hak dasar warga negara atau penduduk atas suatu layanan.

b. Prinsip-Prinsip Pelayanan Publik

Pelayanan Publik menurut Ratminto dan Winarsih (2017:22) diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip Kesederhanaan, artinya prosedur pelayanan publik harus tidak berbelit-belit, mudah dipahami, dan mudah dilaksanakan.

- 1) Kejelasan, artinya persyaratan teknis dan administratif pelayanan publik harus jelas, unit kerja atau pejabat yang berwenang dan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan dan penyelesaian keluhan atau persoalan atau sengketa dalam pelaksanaan pelayanan publik harus jelas; dan rincian biaya pelayanan publik dan tata cara pembayaran juga harus jelas.
- 2) Kepastian Waktu, artinya pelaksanaan pelayanan publik dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.
- 3) Akurasi, artinya produk pelayanan publik diterima dengan benar, tepat, dan sah.
- 4) Keamanan, artinya proses dan produk pelayanan publik memberikan rasa aman dan kepastian hukum.
- 5) Tanggung jawab, artinya pimpinan penyelenggara pelayanan publik atau pejabat yang ditunjuk bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan dan penyelesaian keluhan atau persoalan dalam pelaksanaan pelayanan publik.
- 6) Kelengkapan Sarana dan Prasarana, artinya tersedianya sarana dan prasarana kerja, peralatan kerja dan pendukung lainnya yang memadai termasuk penyediaan sarana teknologi telekomunikasi dan informatika (telematika).
- 7) Kemudahan Akses, artinya tempat dan lokasi serta sarana pelayanan yang memadai, mudah dijangkau oleh masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informatika.

- 8) Kedisiplinan, Kesopanan, dan Keramahan, artinya pemberi pelayanan harus bersikap disiplin, sopan dan santun, ramah, serta memberikan pelayanan dengan ihklas.
- 9) Kenyamanan, artinya lingkungan pelayanan harus tertib, teratur, disediakan ruang tunggu yang nyaman, bersih, rapi, lingkungan yang indah dan sehat serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung pelayanan, seperti parkir, toilet, tempat ibadah, dan lain-lain.

3. Posyandu

a. Pengertian

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan disuatu wilayah kerja puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat. Posyandu merupakan langkah yang cukup strategis dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia agar dapat membangun dan menolong dirinya sendiri, sehingga perlu ditingkatkan pembinaannya. Untuk meningkatkan pembinaan posyandu sebagai pelayanan KB dan kesehatan yang dikelola untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan pelayanan teknis dari petugas perlu tumbuh kembangkan perlu serta aktif.

Posyandu adalah suatu wadah komunikasi alih teknologi dalam pelayanan kesehatan masyarakat dari masyarakat dan untuk masyarakat dengan dukungan pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan, yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini dalam rangka pembinaan kelangsungan hidup anak (*Child Survival*) yang ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup anak

sejak janin dalam kandungan ibu sampai usia balita, dan pembinaan perkembangan anak (*Child Development*) yang ditunjukan untuk membina tumbuh kembang anak secara sempurna, baik fisik maupun mental sehingga siap menjadi tenaga kerja tangguh. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat hidup sehat. Ekasari (2018:74)

b. Tujuan Pokok Posyandu

Menurut Mubarak (2017:23) tujuan pokok dari pelayanan terpadu adalah untuk hal-hal berikut:

- 1) Mempercepat penurunan angka kematian ibu (ibu hamil, melahirkan, dan ibu nifas) dan anak, meningkatkan pelayanan kesehatan ibu untuk menurunkan IMR
- 2) Mempercepat penerimaan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) atau membudayakan NKKBS
- 3) Meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang peningkatan kemampuan hidup sehat sejahtera.
- 4) Pendekatan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam usaha meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan kepada 10 penduduk berdasarkan letak geografis.
- 5) Berfungsi sebagai wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ketahanan keluarga dan gerakan ekonomi keluarga sejahtera.

c. Manfaat Posyandu

- 1) Bagi Masyarakat Adapun manfaat posyandu bagi masyarakat adalah memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi anak balita dan ibu, pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk. Bayi dan anak balita mendapatkan kapsul vitamin A, bayi memperoleh imunisasi lengkap, ibu hamil juga akan terpantau berat badanya dan memperoleh tablet tambah darah serta imunisasi TT, ibu nifas memperoleh kapsul vitamin A dan tablet tambah darah serta memperoleh penyuluhan kesehatan yang berkaitan tentang kesehatan ibu dan anak.
- 2) Bagi Kader Mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap. Ikut berperan secara nyata dalam tubuh kembang anak balita dan kesehatan ibu. Citra diri meningkat di mata masyarakat sebagai orang yang terpercaya dalam bidang kesehatan menjadi panutan karena telah menjadi demi pertumbuhan anak dan kesehatan ibu. Sulistyorini (2019:17).

3. Stunting

a. Pengertian

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama, terutama di negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, akibat akumulasi kekurangan zat gizi yang berlangsung lama dari kehamilan sampai usia 24 bulan, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linier pada anak usia dini.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018)

Anak kecil yang mengalami keterlambatan perkembangan berisiko mengalami penurunan kecerdasan, penurunan produktivitas, dan mungkin berisiko terkena penyakit degeneratif di kemudian hari. Stunting atau balita pendek bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal (Kemenkes RI).

b. Penyebab Stunting

Mengacu pada *The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition*, *The Underlying Drivers of Malnutrition*, dan Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia, penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan

khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi. (Kementerian PPN/Bappenas, 2018)

Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR), dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat. Selain itu, faktor kesehatan lingkungan seperti akses air bersih dan sanitasi layak serta pengelolaan sampah juga berhubungan erat dengan kejadian infeksi penyakit menular pada anak.

Kehidupan anak sejak dalam kandungan ibu hingga berusia dua tahun (1.000 HPK) merupakan masa-masa kritis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Faktor lingkungan yang baik, terutama di awalawal kehidupan anak, dapat memaksimalkan

potensi genetik (keturunan) yang dimiliki anak sehingga anak dapat mencapai tinggi badan optimalnya.

D. Kerangka Pemikiran

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2019 ini ditetapkan dengan pertimbangan

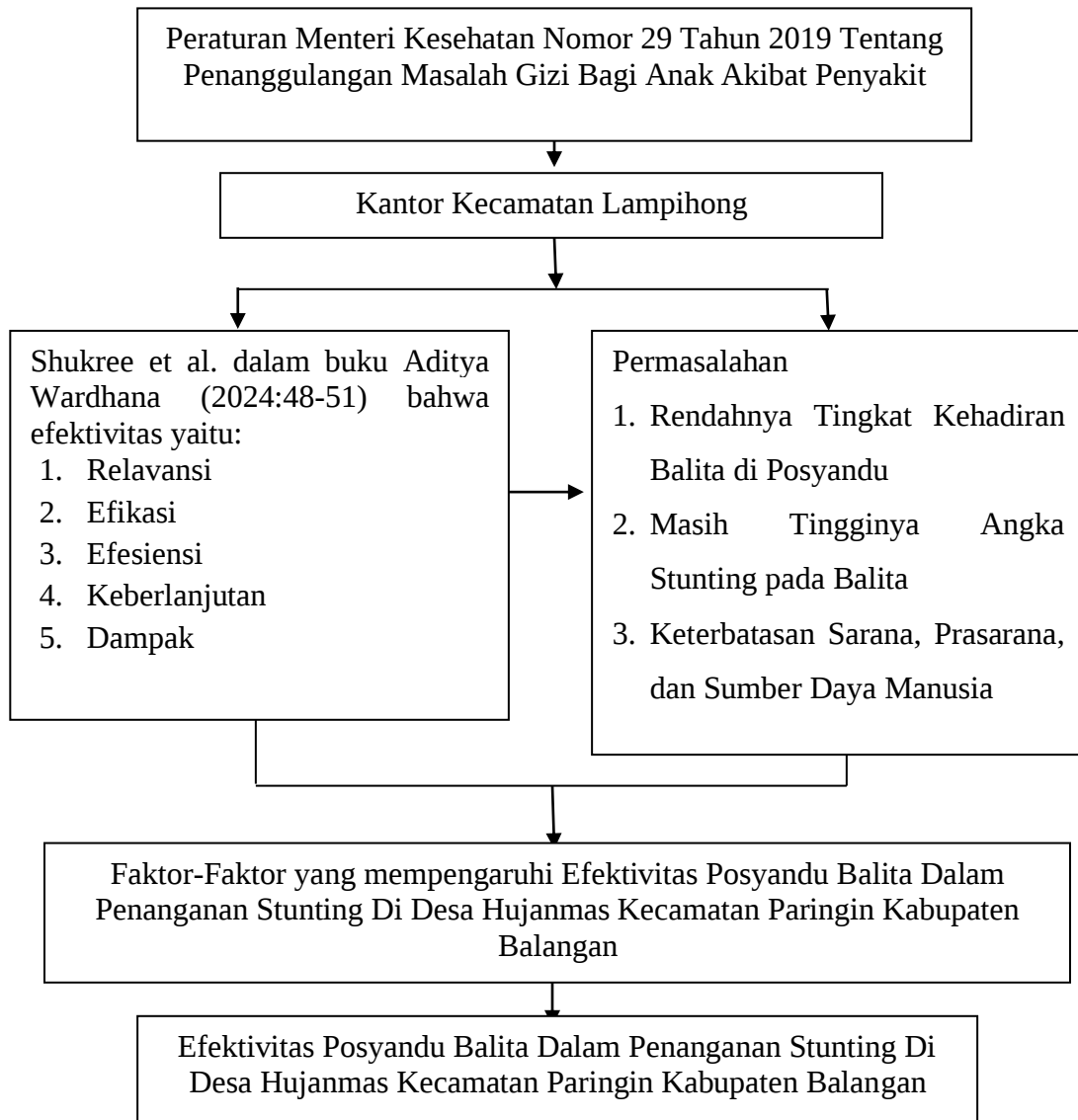
1. Bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal;
2. Bahwa anak dengan kekurangan asupan gizi dan/atau penyakit dapat menimbulkan masalah gizi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan sehingga diperlukan upaya penanggulangan masalah gizi;

Mengingat pentingnya Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan. peneliti memfokuskan pada teori Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51) yaitu:

1. Relevansi
2. Efikasi
3. Efesiensi
4. Keberlanjutan
5. Dampak

Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penulis dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan 71661.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang di rumuskan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian penjelasan yaitu penelitian yang menganalisa hubungan antara variabel-variabel.

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Sugiyono (2017:25) dimana peneliti berupaya untuk mengamati, mengumpulkan dan menganalisa data serta mengungkapkan secara jelas Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

C. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017:4) Dengan menggunakan jenis penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis terkait dengan

Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam pengerjaan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif ditujukan pada pemecahan masalah yang ada pada saat ini. Bisa disimpulkan bahwa metode deskriptif ialah metode menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2017:245) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

- a. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau perpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber Data menurut Sugiyono (2017:225) adalah data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari informan. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut informan, orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan

penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi maka sumber data disebut informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi data. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kasus yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dan paling informatif untuk tujuan penelitian, berdasarkan pertimbangan atau penilaian peneliti itu sendiri. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan spesifik dari subjek yang paling mampu memberikan wawasan mendalam sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari 11 orang yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Jabatan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Staf Pukesmas	2 orang
2	Bidan	1 orang
3	Kader Posyandu	3 orang
4	Masyarakat	7 orang
Total		13 Orang

Sumber : Dibuat Peneliti, 2026

E. Definisi Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2016:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-

hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti. Penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51)	1. Relevansi	a. Kesesuaian program b. Ketepatan sasaran c. Kesesuaian materi
	2. Efikasi	a. Peningkatan kinerja b. Kepuasan Masyarakat
	3. Efisiensi	a. Pemanfaatan kader b. Ketepatan waktu c. Anggaran
	4. Keberlanjutan	a. Konsistensi pelaksanaan kegiatan b. Komitmen petugas
	5. Dampak	a. Menurunnya angka stunting b. Meningkatnya kualitas kesehatan c. Meningkatnya kesadaran masyarakat d. Perubahan perilaku

Sumber : Diolah Peneliti, 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:217) sebagai berikut :

1. Wawancara
Yaitu teknik penggalan data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang dicari melalui teknik lainnya.
2. Observasi (Pengamatan)
Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.
4. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui teknik analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2016:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu (Miles, Huberman dan Saldana, 2016:14).
2. Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi.

3. Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan.

H. Uji Kredibilitas Data

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh sugiyono (dalam Patimah 2017:45) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

Penelitian yang berjudul Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan

3. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa besar jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian terutama penelitian kualitatif dengan cara membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti agar hasil penelitian lebih akurat, valid, dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit.
- Ekasari. (2018). Peran Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.
- Fitria Mutmainah, 2024. Efektivitas program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desabatu Merah Dan Desa lajar). Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
- Hayat. (2017). *Manajemen Pelayanan Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukaron, & Laksana, W. (2016). *Manajemen Pelayanan Publik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pasolong, H. (2018). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rita, 2023. Efektivitas Program Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Karias Dalam). Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
- Feronica Bormasa, Monica, 2022. *Kepemimpinan dan Efektivitas Kerja*. Porwokerto. Jawa Tengah. Pena Persada
- Hasbiyallah dan Sujudi. 2019. "Pengelolaan Pendidikan Islam: Teori dan Praktik". Bndung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hayat, 2017. *Manajemen Pelayanan Publik*. PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Karmila, 2020. Efektivitas Pelayanan Samsat Keliling Dalam Meningkatkan Pendapatan Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Parepare. Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Kasmir. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Kumorotomo. 2017. Akuntabilitas Birokrasi Publik, Sketsa Pada Masa Transisi, Magister Administrasi Publik (MAP) dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Lenny Mega Irhamna, 2020. Efektivitas Layanan Perpustakaan Keliling (Studi Kasus Pada Upt Peprustakaan Proklamator Bung Karno Kota Blitar).

Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi
Publik Program Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Malang

Marwansyah. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia (2nd ed.)*. Alfabeta.
Bandung

Miles, Huberman dan Saldana, 2017. *Qualitative Data Analysis A Methode
Sourcebook*. Publications

Mulyawan Rahman. 2016. *Birokrasi dan Pelayanan Publik*. Bandung: Unpad.
Press

Pasolong 2018. *Kualitas Pelayanan Publik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gava
Media

P. Siagian. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ratminto & Atik Septi Winarsih. 2017. *Manajemen Pelayanan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Steers, M Richard. 2017. *Efektivitas Organisasi Perusahaan (Cetakan ke
4)*. Jakarta: Erlangga.

Sedarmayanti. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk Meningkatkan.
Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja*. PT Refika Aditama.
Bandung.

Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta Bandung.

Tjiptono Fandy. 2018. *Strategi Pemasaran Prinsip & Penerapan*. Edisi 1.
Yogyakarta.

Tim Penyusun, 2023. *Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai*.

Zahroh. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi*. Bandung:
Yrama Widya

Wardhana, Aditya. 2024. *Teori Organisasi Di Era Digital*. Eureka Media Aksara